

Pengantar Sejarah Sastra

Dra. Zulfahnur Z.F., M.Pd.



PENDAHULUAN

Materi yang Anda baca pada modul pertama yang berjudul Pengantar Sejarah Sastra ini adalah pengantar untuk mempelajari materi pada modul-modul berikutnya. Dikatakan pengantar, karena materi pada modul pertama ini membukakan wawasan Anda tentang berbagai hal tentang sejarah sastra, seperti: hakikat sejarah sastra sebagai bagian dari ilmu sastra, kedudukan sejarah sastra dalam lingkup ilmu sastra, serta latar kehidupan bangsa dan sastra di nusantara sejak dahulu, yang melatari tumbuhnya kesusastraan Indonesia. Dengan mempelajari bagian pengantar ini diharapkan Anda akan lebih mudah mengikuti perkembangan sastra Indonesia pada modul-modul selanjutnya. Sebagai salah satu bidang dalam ilmu sastra, sejarah sastra mempunyai keterkaitan dengan bidang-bidang lainnya dalam lingkup ilmu sastra, seperti teori sastra dan kritik sastra. Karena itu, di dalam mempelajari sejarah sastra pembicaraan tentang teori dan kritik sastra tidak dapat diabaikan.

Setelah membaca modul pertama ini Anda sebagai mahasiswa FKIP Universitas Terbuka diharapkan dapat memahami hakikat sejarah sastra, serta keterkaitannya dengan bidang ilmu sastra lainnya seperti teori dan kritik sastra. Secara khusus, setelah mempelajari modul pertama ini diharapkan Anda dapat.

1. menjelaskan pengertian sejarah sastra, ruang lingkup, dan kedudukan sejarah sastra dalam lingkup ilmu sastra;
2. menjelaskan latar kehidupan bangsa dan sastra di nusantara yang melandasi lahirnya kesusastraan Indonesia.

Setelah Anda memahami tujuan yang akan dicapai, pusatkan perhatian Anda pada materi modul ini sehingga Anda dengan mudah dapat mempelajarinya. Pelajarilah setiap kegiatan belajar dengan saksama, mulailah dengan membaca konsep, uraian konsep, contoh-contoh, dan skema

yang terdapat di dalamnya. Jika Anda menemui kata-kata sulit, lihatlah glosarium yang tersedia di dalamnya untuk membantu Anda memahami istilah tersebut.

Selanjutnya, setelah Anda memahami materi modul ini, kerjakanlah latihan satu per satu guna memantapkan pemahaman materi modul ini. Ingat, pada waktu Anda mengerjakan latihan, Anda jangan melihat dahulu kepada rambu-rambu jawaban yang juga tersedia di dalam modul ini.

Jika jawaban Anda belum memuaskan, pelajari kembali konsep-konsep dasar modul ini melalui rangkuman yang tersedia. Akhirnya, untuk melihat tingkat penguasaan Anda terhadap isi modul ini, kerjakan tes formatif yang juga telah tersedia di dalamnya. Hitunglah tingkat penguasaan Anda terhadap isi modul ini. Jika tingkat penguasaan Anda belum memadai, pelajari kembali materi modul ini dengan lebih cermat sehingga Anda betul-betul menguasainya.

Selamat belajar!

KEGIATAN BELAJAR 1

Pengertian, Ruang Lingkup, dan Kedudukan Sejarah Sastra dalam Lingkup Ilmu Sastra

A. PENGERTIAN SEJARAH SASTRA

Sejarah sastra adalah salah satu bagian dari kajian ilmu sastra. Kata sejarah berasal dari bahasa Arab, *sajarah* yang berarti pohon. Pohon menggambarkan adanya akar, cabang, dan ranting yang memperlihatkan adanya proses susunan peristiwa secara kronologis. Gambar pohon yang berawal dari akar, ke cabang, lalu ke ranting sebagai suatu rangka yang tersusun secara kronologis waktu, biasa digunakan untuk menggambarkan silsilah keturunan atau asal usul suatu keluarga. Gottschalk, di dalam Yudiono (2007), mengemukakan bahwa kata sejarah dalam bahasa Yunani, adalah *istoria* yang berarti ilmu. Pengertian *istoria* ini berkembang menjadi penelaahan gejala-gejala fenomena kehidupan alam, lebih khusus lagi fenomena perjalanan hidup manusia dalam urutan kronologis waktu. Di dalam bahasa Inggris dikenal istilah *history* yaitu rekaman masa lampau, biasanya tentang rekaman hidup manusia.

Kalau dirunut ke berbagai bahasa, kata sejarah itu sendiri mempunyai arti yang sama, yaitu rekaman perjalanan kehidupan manusia dari masa lampau sampai masa-masa berikutnya. Rekaman sejarah kehidupan yang dilakukan manusia biasanya berfokus pada rekaman peristiwa yang menarik dan mengesankan.

Karya sastra adalah salah satu bagian dari aset budaya suatu bangsa. Bangsa yang berbudaya adalah bangsa yang tidak hanya memiliki hasil karya sastra bangsanya, tetapi juga menghargai dan memberikan apresiasi terhadap karya sastra sebagai hasil karya bangsanya itu.

Kaitan dengan sejarah sastra, kata sejarah dan kata sastra bermakna perjalanan secara kronologis karya sastra suatu bangsa dari masa ke masa, dari waktu ke waktu, dari periode ke periode berikutnya. Wilayah kajian sejarah sastra adalah perkembangan sastra dengan segala permasalahan yang melingkupinya, serta ciri-ciri yang menandai kehadirannya. Objek kajiannya tidak hanya pengarang dengan karya-karyanya pada setiap kurun waktu,

tetapi juga segala persoalan yang menjadi sumber tema cerita yang terjadi pada masa tertentu yang menjadikannya sebagai tema-tema cerita. Perkembangan tema-tema cerita menjadikan penanda bagi ciri estetika perkembangannya.

Sejarah sastra Indonesia adalah bagian dari kajian ilmu sastra yang mempelajari perjalanan kesusastraan Indonesia mulai munculnya kesusastraan Indonesia sampai masa-masa selanjutnya, dengan segala persoalan yang melingkupinya. Objek pengkajiannya adalah segala persoalan yang diangkat menjadi tema cerita yang terdapat pada setiap masa perkembangannya, termasuk ke dalamnya pengarang dan karyanya, karya-karya puncak pada suatu masa, serta ciri-ciri sastra yang menandai setiap perkembangannya. Dengan mempelajari sejarah sastra Indonesia akan diperoleh gambaran tentang perjalanan sastra Indonesia sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa Indonesia.

Sebagai Contoh

Di akhir abad ke-20, terbit novel *Saman* karya Ayu Utami yang ‘menghebohkan’ dunia sastra Indonesia. Kehebohan dunia sastra Indonesia pada masa ini terlihat dari cetak ulang yang cepat dan banyak pada tahun pertama penerbitannya. Di samping itu, timbul pro dan kontra atas penerimaan masyarakat sastra tentang kehadiran buku tersebut. Demikian juga pro dan kontra penilaian para kritikus sastra tentang kehebatan buku tersebut. Bahkan dari kalangan ahli pendidikan sampai ada yang mengatakan, “Kalau saja buku tersebut terdapat di perpustakaan sekolah saya, akan saya bakar buku itu”. Tetapi sebaliknya ada pembaca yang mengatakan bahwa buku tersebut biasa-biasa saja, tidak ada yang istimewa. Novel ini adalah novel populer saja sebagaimana novel-novel pop lainnya. Inilah pro dan kontra penerimaan masyarakat sastra terhadap novel *Saman* pada masa itu.

Tahun 70-an terbit novel-novel Trilogi Iwan Simatupang, *Merahnya Merah* (1968), *Ziarah* (1969) dan *Kering* (1970) yang dianggap novel absurd, sarat falsafah, yang sulit dipahami, karena berbeda dengan pola-pola cerita pada novel-novel tahun-tahun sebelumnya.

Jauh sebelumnya, pada tahun 40-an terbit novel *Belenggu* yang dianggap mengusik keindahan sastra dengan ‘menelanjangi’ kehidupan kaum elit yang diwakili oleh keluarga dokter Sukartono. Keluarga dokter yang dianggap sebagai wakil sosok kalangan kaum bangsawan ternyata tidak lepas dari masalah perselingkuhan yang selama ini tidak pernah terungkap di

dalam dunia sastra. Novel ini pun menghebohkan dunia sastra Indonesia. Bukan hanya itu, teknik penceritaan novel ini yang tidak memberikan penyelesaian pada akhir cerita, merupakan gaya bercerita tersendiri yang belum pernah ada sebelumnya. Pembaca dibiarkannya berpikir sendiri untuk menemukan kesimpulan cerita.

Pada tahun 20-an, lahir novel *Sitti Nurbaya* yang sangat laris pada masa itu sehingga melampaui kelarians novel-novel yang lahir sebelumnya seperti *Azab dan Sengsara*, bahkan sampai karya –karya sastra yang berada pada masa itu dinamakan dengan nama **Angkatan Sitti Nurbaya**.

Di kalangan perpuisian, pada tahun 70-an muncul puisi Sutardji Calzoum Bahri yang dianggap absurd yang ‘menghebohkan’ pula dunia perpuisian Indonesia pada masa itu, yang juga diikuti oleh sejumlah penyair yang bentuk puisinya senada dengan bentuk puisi Sutardji. Puisinya dikenal dengan puisi **mini kata**, penuh lambang, tetapi sarat makna. Sedangkan sebelumnya, pada masa puisi-puisi Chairil Anwar, puisi-puisi Angkatan 45, ataupun puisi-puisi penyair masa Pujangga Baru peranan diksi, atau **peranan kata** dalam penulisan puisi sangat tinggi.

Ada pula polemik-polemik yang muncul berkaitan dengan sastra Indonesia. Polemik antarsatrawan mengenai konsep sastra sebagai suatu disiplin ilmu, atau yang berlatarkan politik tertentu sehingga terjadi pengadilan-pengadilan terhadap pengarang dan pengadilan terhadap karya sastra. Seperti pada tahun 70-an terjadi pengadilan puisi karena puisi yang hadir pada masa itu berbeda dengan norma-norma estetis puisi sebelumnya. Itu sekedar contoh perjalanan sastra Indonesia dalam beberapa masa pertumbuhannya.

Pembicaraan sejarah sastra berawal dari pengkajian karya sastra oleh para peneliti sastra. Hasil-hasil pengkajian mereka menjadi sumber yang tak ternilai dalam menjajaki sejarah perkembangan sastra Indonesia. Banyak sumber sejarah sastra Indonesia baik berupa buku maupun media cetak lainnya sebagai hasil penelitian para ahli sastra yang memperlihatkan keberadaan serta perkembangan sejarah sastra Indonesia. Semua itu merupakan sumber informasi tentang sejarah sastra Indonesia sampai dengan dewasa ini. Misalnya, dari H. B. Yasin, kita mengenal sastra masa Pujangga Baru, masa Jepang, masa Angkatan 45, masa tahun 66 yang dinamakannya Angkatan 66; Dari buku A. Teeuw, *Pokok Dan Tokoh dalam Kesusastraan Baru Indonesia*, dan *Sastra Baru Indonesia*, kita mengenal para pengarang dan karyanya masa sebelum kemerdekaan sampai tahun 70-an; Dari *Langit*

Biru Laut Biru kumpulan puisi dan prosa, karya Ajip Rosidi, kita mengenal pula sastrawan dan karyanya pada tahun 60-an; Dari Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia karangan Ajip Rosidi juga diperoleh gambaran perjalanan sastra Indonesia sampai tahun 70-an; Dari *Prahara Budaya* karangan Soejatmoko dan Taufik Ismail, kita mengetahui situasi sastra pada masa orde lama; Dari *Angkatan 2000* karya Corry Layun Rampan kita memperoleh gambaran tentang kondisi dan situasi sastra pada akhir abad kedua puluh, bahkan E. Ultricht Kraft dalam bukunya *Sumber Terpilih Sejarah Sastra Indonesia Abad XX* memberikan gambaran tentang sastra Indonesia sepanjang pada abad XX. Banyak lagi bahan–bahan sejarah sastra, berupa hasil seminar yang merupakan sumber pembicaraan sejarah sastra Indonesia. Semua itu merupakan hasil kerja para ahli sastra yang cinta sastra dan sebagai sumber sejarah sastra Indonesia yang memperlihatkan kekayaan budaya bangsa Indonesia.

Selanjutnya, sebagai contoh pembicaraan sejarah sastra, baca dahulu dan perhatikan puisi A. Hasymi yang berjudul *Menyesal* berikut ini! Puisi *Menyesal* ini adalah puisi yang sudah cukup lama. Tetapi bentuk puisinya tidak seperti bentuk puisi lama seperti pantun ataupun syair.

Menyesal

Pagiku hilang sudah melayang
 Hari mudaku sudah pergi
 Kini petang datang membayang
 Batang usiaku sudah tinggi

Aku lalai di hari pagi
 Beta lengah di masa muda
 Kini hidup meracun hati
 Miskin ilmu miskin harta

Ah, apa guna kusesalkan
 Menyesal tua tiada berguna
 Hanya menambah luka sukma
 Kepada yang muda kuharapkan

Atur barisan di hari pagi
Menuju ke arah padang bakti

Hasymi
(Puisi Baru, STA)

Bentuk puisi apa yang digunakan A. Hasymi? Dari mana asal bentuk puisi tersebut? Bait pertama dan kedua seperti bentuk pantun, karena berirama ab-ab, tetapi puisi ini bukan pantun. Kalau pantun harus selesai dalam satu bait, sedangkan puisi ini terdiri atas empat bait. Rima pada bait ketiga dan keempat seperti rima syair, tetapi puisi ini pun bukan syair karena satu bait tidak empat baris, hanya tiga baris, dan isinya pun tidak pula berkelanjutan.

Puisi ini tampaknya mengandung pola tertentu, sebagaimana bentuk pantun atau syair pada puisi lama Indonesia. Tetapi bentuk puisi ini bukanlah pantun atau syair karena tidak memenuhi persyaratan pantun dan syair. Tentulah ini bentukan baru dalam perpuisian Indonesia.. Bentuk puisi apa yang digunakan A. Hasymi? Dari mana asal bentuk puisi tersebut? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menyiratkan keingintahuan seseorang tentang bentuk puisi yang tidak lazim dalam perpuisian Indonesia sebelumnya.

Dengan timbulnya pertanyaan-pertanyaan tersebut, secara tidak langsung anda telah terlibat dengan masalah sejarah sastra, dalam contoh di atas, anda telah mempertanyakan asal-usul atau sejarah puisi Indonesia. Anda mempertanyakan tentang bentuk yang tidak lazim, dari mana asalnya, apa namanya, siapa pengarangnya, terpengaruh oleh siapa pengarangnya sehingga menghasilkan bentuk puisi seperti itu. Semua itu merupakan pertanyaan-pertanyaan yang menyentuh wilayah sejarah sastra.

B. RUANG LINGKUP PENGAJIAN SEJARAH SASTRA

Berdasarkan atas *objek pengajiannya*, sejarah sastra mempunyai ruang lingkup yang cukup beragam. Keragaman tersebut bergantung kepada sudut atau objek pengkajian yang dilakukan. Keberagaman tersebut sebagai berikut.

1. Dari sudut perkembangan kesusastraan suatu bangsa, terdapat sejarah perkembangan kesusastraan berbagai bangsa di dunia, seperti sejarah sastra Indonesia, sejarah sastra Jepang, sejarah sastra Amerika, sejarah

sastra Perancis, sejarah sastra India, sejarah sastra Filipina, sejarah sastra Korea.

2. Dari sudut perkembangan kesusastraan suatu daerah, ada sejarah sastra daerah. Setiap bangsa mempunyai sastra daerahnya masing-masing. Di Indonesia, misalnya, terdapat berbagai sastra daerah, seperti: Sastra Minangkabau, Sastra Aceh, Sastra Batak, sastra Sunda, sastra Jawa, sastra Bugis, sastra Bali, sastra Ambon, sastra Melayu, sastra Aceh, Sastra Sasak, Sastra Buton. Masing-masing sastra daerah tersebut tumbuh dan mempunyai sejarah perkembangan sendiri.
3. Dari sudut perkembangan kebudayaan, ada sejarah sastra pada masa kuatnya kebudayaan tertentu, misalnya sejarah sastra klasik, sejarah sastra zaman *renaissance*, sejarah sastra zaman romantik, sejarah sastra zaman kemelayuan, sejarah sastra zaman keemasan Majapahit.
4. Dari sudut perkembangan genre, jenis, atau ragam karya sastra, terdapat misalnya, sejarah perkembangan puisi, sejarah perkembangan novel, sejarah perkembangan cerpen, sejarah perkembangan drama (Atmazaki, 1990). Semua itu merupakan ruang lingkup sejarah sastra yang cukup beragam dan merupakan sumber-sumber pengkajian sejarah sastra. Sudut mana yang akan dikaji tergantung kepada pusat perhatian pengkajian sejarah sastra Indonesia.

Menurut A. Teeuw, pengkajian sejarah sastra Indonesia belum banyak dilakukan, masih banyak yang dapat dilakukan peneliti sejarah sastra Indonesia dalam mengkaji khasanah sastra Indonesia. Pengkajiannya dapat bertolak dari berbagai sudut yang dapat menggambarkan perkembangan sejarah sastra Indonesia. Cara tersebut antara lain.

1. Pengkajian Genetik atau Pengaruh Timbal Balik Antarjenis Karya Sastra

Di dalam sastra klasik, misalnya, sering ditemukan bentuk syair yang sama judulnya dengan bentuk hikayat. Misalnya, di samping *Syair Ken Tambuhan* terdapat juga *Hikayat Ken Tambuhan*; di samping *Syair Anggun Cik Tunggal* terdapat juga *Hikayat Anggun Cik Tunggal*. Hal ini memperlihatkan adanya pengaruh timbal balik antar jenis syair dengan jenis hikayat.

Demikian juga dengan sastra Indonesia modern. Banyak sudah novel yang dijadikan bentuk drama, maupun film. Novel yang berjudul *Siti*

Nurbaya, Sengsara Membawa Nikmat, novel-novel karya Mira W. pernah difilmkan. Begitu pula bentuk puisi dijadikan bentuk prosa, bahkan dijadikan lirik lagu. Bagaimana proses peralihan itu, bagaimana persamaan dan perbedaan antargenre itu merupakan pengkajian sejarah sastra yang dapat dilakukan.

2. Pengkajian Intertekstual Karya Individu

Adanya hubungan antarkarya sastra. Seorang pengarang menulis bukan dalam keadaan kosong. Ada suatu ide yang mempengaruhinya. Mungkin saja ide itu muncul sebagai hasil membaca novel-novel sebelumnya. Hasil pembacaan novel-novel tersebut merupakan ilham bagi pengarang untuk menulis karyanya. Novel *Belenggu* karya Armijn Pane, misalnya, merupakan transformasi ide tentang keinginan dan pemikiran kaum wanita untuk hidup lebih berarti, mandiri, lebih maju dibandingkan kaumnya sendiri yang masih terkungkung dengan tradisi sebagaimana sebelumnya telah terungkap pada novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisyahbana. Pengkajian intertekstual merupakan pengkajian sejarah perkembangan karya sastra.

3. Pengkajian Resepsi Sastra oleh Pembaca

Penerimaan atau penafsiran isi suatu karya sastra baik puisi, novel, maupun teks drama, bagi pembaca tidak sama. Masing-masing pembaca mempunyai penerimaan atau tafsiran sendiri terhadap karya sastra yang dibacanya. Perbedaan-perbedaan tafsiran tersebut dapat digunakan sebagai objek penelitian sejarah sastra, dalam arti perkembangan penafsiran suatu karya sastra bagi pembaca sebagai objek penelitiannya.

4. Penelitian Sastra Lisan

Sastra lisan mempunyai peranan penting dalam perjalanan sejarah sastra Indonesia. Sebelum terdapat sastra tulis, sastra lisan sudah tumbuh dengan subur di berbagai wilayah Nusantara. Perkembangan sastra lisan di nusantara dapat dilakukan sebagai bahan penelitian, walaupun cukup sulit karena berbentuk lisan. Namun demikian, sastra lisan juga sudah tersedia dalam bentuk tertulis atau dalam bentuk rekaman sebagai hasil penyelamatan naskah. Di dalam berbagai sastra lisan di Nusantara pada umumnya terdapat kesamaan tema. Penelitian terhadap kesamaan tema di dalam sastra lisan merupakan salah satu objek penelitian sejarah sastra.

5. Pengkajian Sastra Indonesia dan Sastra Nusantara

Sastra Indonesia adalah sastra yang berada di Indonesia, hasil karya pujangga Indonesia, dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional bangsa Indonesia. Sastra daerah adalah sastra yang berada di nusantara, wilayah Indonesia yang menggunakan bahasa daerah, dan merupakan aset budaya daerah. Hubungan kedua kesusastraan ini merupakan objek penelitian tersendiri yang dapat dilakukan dalam mengkaji sejarah sastra Indonesia.

Selanjutnya, (Todorov; 1985), mengemukakan pula tugas peneliti sejarah sastra dalam mengkaji sejarah sastra, adalah sebagai berikut.

- a. meneliti keragaman setiap kategori sastra;
- b. meneliti jenis karya sastra secara diakronis dan sinkronis;
- c. menentukan ciri-ciri keragaman peralihan sastra dari suatu masa ke masa berikutnya.

Dengan gambaran seperti tersebut di atas, sebenarnya banyak objek kajian sejarah sastra yang akan dilakukan oleh peneliti sejarah sastra Indonesia.

C. SEJARAH SASTRA DALAM LINGKUP ILMU SASTRA

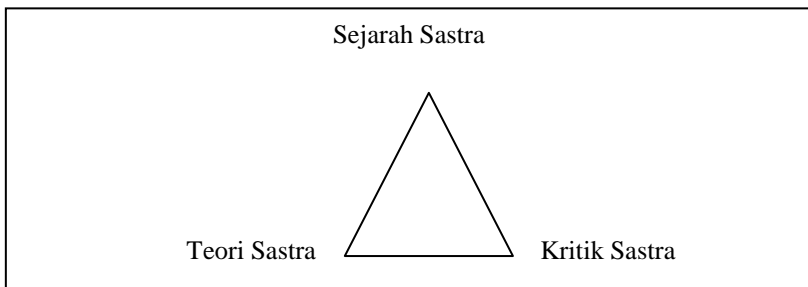
Ilmu sastra adalah ilmu yang mempelajari sastra dengan berbagai ruang lingkup dan permasalahannya. Di dalamnya terdapat tiga disiplin ilmu sastra, yaitu teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra. Ketiga disiplin ilmu sastra tersebut, saling terkait, tidak dapat dipisahkan.

Teori sastra dan sejarah sastra. Di dalam teori sastra antara lain dikemukakan bahwa karya sastra bersumber dari fenomena kehidupan masyarakat, karenanya karya sastra pada masa tertentu memuat fenomena kehidupan masyarakat pada masa tertentu pula. Dengan kata lain, karya sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat. Berdasarkan teori tersebut, tersirat bahwa pengkajian karya sastra tidak dapat dilepaskan dari gejala masyarakat pada suatu waktu, pada suatu masa. Dengan membaca dan mengkaji karya sastra dapat diketahui situasi, kondisi masyarakat tertentu pada masa tertentu. Demikian juga halnya dengan sejarah sastra. Pembicaraan sejarah sastra akan terkait dengan pembicaraan kondisi masyarakat pada waktu tertentu.

Teori sastra dan kritik sastra. Kritik sastra adalah ilmu sastra yang memberikan masukan kepada penulis maupun pembaca mengenai kekuatan, kelemahan, dan keunggulan karya sastra tertentu. Bagi penulis, kritikus sastra berfungsi sebagai pemberi masukan untuk penyempurnaan karya sastra yang dihasilkannya, untuk kesempurnaan karya yang dihasilkannya; Bagi pembaca, kritikus sastra berfungsi sebagai pemberi penjelasan tentang karya sastra tertentu sehingga karya sastra yang tidak dipahami pembaca menjadi sesuatu yang bermakna. Kritik sastra menjembatani penulis dan pembaca. Di dalam pembahasan karya sastra, kritikus sastra tidak berawal dari pengetahuan yang kosong sehingga kritiknya menjadi kritik penghakiman. Seorang kritikus sastra tentulah berbekal teori, pengalaman dan pengetahuannya tentang sastra tentunya cukup luas. Ilmunya tidak terlepas dari teori sastra dan sejarah sastra sebagai sumber bahan kajiannya.

Misalnya, dalam mempelajari puisi-puisi “mbeling” karya Sutardji Calzoum Bahri kritikus sastra melihat kepada teori mantra sebagai salah satu bentuk karya sastra lama yang digunakan masyarakat lama. Demikian juga dalam mengkaji puisi-puisi Amir Hamzah, Sutan Takdir Alisyahbana, Khairil Anwar, misalnya, tidak lepas dari pengkajian terhadap kondisi masyarakat pada masa itu, di samping pengkajian terhadap diksi-diksi yang digunakan penyair. Karena itu, antara **teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra** saling berkaitan.

Bagan segitiga berikut dapat menjelaskan hubungan antara sejarah sastra, teori sastra, dan kritik sastra.



Dalam bagan tersebut ruang segi tiga boleh kita umpamakan sebagai ruang ilmu sastra. Ketiga titik yang menghubungkan antarkomponen ilmu sastra merupakan titik yang membangun segi tiga sebagai bangunan ilmu sastra. Artinya, ketiga sisi ilmu sastra saling mendukung di dalam pemahaman/pengkajian ilmu sastra. Demikianlah kedudukan sejarah sastra di dalam lingkup ilmu sastra.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan yang dimaksud dengan sejarah sastra!
- 2) Apa saja yang termasuk ke dalam kajian sejarah sastra?
- 3) Berikan contoh konkret sejarah sastra Indonesia yang Anda ketahui!
- 4) Ruang lingkup sejarah sastra itu cukup luas. Sebutkan beberapa di antaranya!
- 5) Menurut A. Teeuw banyak ragam penelitian sastra yang berkaitan dengan sejarah sastra yang dapat dilakukan oleh para peneliti sejarah sastra. Sebutkanlah kegiatan-kegiatan tersebut!
- 6) Jelaskan kaitan antara sejarah sastra, kritik sastra, dan teori sastra!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Ilmu yang mempelajari perkembangan sejarah sastra suatu bangsa, daerah, kebudayaan, jenis karya sastra, dan lain-lain.
- 2) Berbagai problema yang berhubungan dengan masalah sastra.
- 3) Misalnya, timbulnya tema-tema adat, tema-tema yang bernafaskan nasionalisme dalam kesusastraan Indonesia.
- 4) Ruang lingkup sejarah sastra mencakup antara lain sejarah sastra suatu bangsa, suatu daerah, suatu negara, seperti aliran sastra, genre sastra, dan lain-lain.
- 5) Misalnya, pengkajian genetik karya sastra, pengkajian sastra lisan, pengkajian sastra nasional dan sastra nusantara.
- 6) Ketiganya adalah ilmu yang saling terkait dalam pengkajian sejarah sastra.



Sejarah sastra adalah salah satu bagian kajian dari ilmu sastra. Kata sejarah berasal dari bahasa Arab, *sajjarun* yang berarti pohon. Dalam bahasa Yunani, dikenal *istoria* yang berarti ilmu. penelaahan gejala-gejala atau hal-ihwal perjalanan hidup manusia dalam urutan kronologis waktu. Di dalam bahasa Inggris dikenal istilah *history* yaitu rekaman masa lampau, biasanya tentang hidup manusia. Dengan mempelajari sejarah sastra akan diperoleh gambaran tentang “perjalanan” aset budaya suatu bangsa, karena sastra merupakan salah satu aset bangsa yang berbudaya. Wilayah kajiannya adalah perkembangan sastra dari waktu ke waktu dengan segala permasalahan yang melingkupinya, serta ciri-ciri yang menandai kehadirannya.

Sejarah sastra Indonesia adalah bagian dari ilmu sastra yang mempelajari perjalanan kesusastraan Indonesia mulai munculnya kesusastraan Indonesia pada awal abad ke dua puluh sampai masa-masa selanjutnya. Dengan mempelajari sejarah sastra Indonesia akan diperoleh gambaran tentang perjalanan sastra Indonesia sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa Indonesia. Berdasarkan atas *objek pengkajiannya*, sejarah sastra mempunyai ruang lingkup yang cukup beragam. Ada dari sudut perkembangan genre sastra, perkembangan kebudayaan, sejarah sastra suatu bangsa, atau sejarah perkembangan sastra daerah. Masih banyak bidang kajian sejarah sastra yang dapat dilakukan oleh peneliti sejarah sastra.

Sejarah sastra, teori sastra, kritik sastra, adalah tiga bidang ilmu sastra yang saling berhubungan. Kedudukannya sebagai bidang ilmu sastra menunjang bidang ilmu lainnya, seperti teori dan kritik sastra. Dengan mempelajari sejarah sastra kita dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan karya sastra suatu bangsa, daerah dan lain-lain sebagai salah satu hasil budaya bangsa. Demikian juga dengan sejarah sastra Indonesia.



Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Keterlibatan Anda dalam masalah sejarah sastra terlihat dalam pertanyaan-pertanyaan berikut
 - A. Siapa pengarang Siti Nurbaya?
 - B. Betulkah makam Siti Nurbaya di Gunung Padang?

- C. Mengapa novel Siti Nurbaya difilmkan?
 - D. Tahun berapa novel Siti Nurbaya diterbitkan?
- 2) Dalam mempelajari sejarah sastra, Anda akan memperoleh antara lain gambaran tentang
- A. tebalnya sebuah novel
 - B. penerbitan novel tertentu
 - C. kepopuleran novel tertentu
 - D. keindahan sajian cerita
- 3) Sejarah sastra suatu bangsa memperlihatkan ketiga hal berikut, *kecuali*
- A. perkembangan penerbitan karya sastra
 - B. perkembangan watak tokoh karya sastra
 - C. banyaknya penerbit karya sastra
 - D. peristiwa-peristiwa yang terjadi seputar sastra
- 4) Dalam belajar sejarah sastra, seseorang akan memperoleh gambaran tentang
- A. tingkat kebudayaan suatu bangsa
 - B. tingkat kehidupan masyarakat suatu bangsa
 - C. tingkat ekonomi masyarakat suatu bangsa
 - D. tingkat intelektual pengarang
- 5) Hal berikut merupakan objek pengkajian sejarah sastra, *kecuali*
- A. perkembangan genre sastra
 - B. perkembangan sastra lisan
 - C. keragaman resepsi sastra
 - D. perkembangan ilmu sastra
- 6) Untuk mempelajari sejarah sastra diperlukan ilmu sastra tentang
- A. teori sastra
 - B. kritik sastra
 - C. teori budaya
 - D. teori dan kritik sastra
- 7) Pembicaraan dalam sejarah sastra menyangkut ketiga hal berikut, *kecuali*
- A. peristiwa yang menarik seputar sastra
 - B. para penerbit dan terbitannya.
 - C. para pengarang dan karyanya
 - D. puncak-puncak karya sastra

- 8) Pembicaraan sejarah sastra yang berhubungan dengan perkembangan kebudayaan, adalah ketiga hal berikut, *kecuali*
- A. masa kejayaan romantisme
 - B. masa kejayaan renaissance
 - C. masa kemerdekaan
 - D. masa kejayaan pengarang
- 9) Sejarah sastra yang membicarakan tentang perkembangan genre sastra terlihat pada contoh berikut, yaitu
- A. Sanusi Pane dan karyanya
 - B. Amir Hamzah dan Karyanya
 - C. Perkembangan Novel Indonesia
 - D. Roman masa Dua puluhan
- 10) Dengan mempelajari sejarah sastra Indonesia akan terungkap
- A. kekayaan budaya bangsa Indonesia
 - B. fenomena masyarakat Indonesia
 - C. fenomena kehidupan pengarang
 - D. fenomena perekonomian di Indonesia

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Latar Sejarah Bangsa dan Sastra Indonesia

Di dalam pembicaraan Sejarah Sastra Indonesia terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain latar sosial bangsa Indonesia yang menimbulkan sejarah sastra Indonesia seperti: (1) lukisan sejarah bangsa Indonesia yang melahirkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa; (2) hubungan sastra Indonesia dengan sastra Nusantara.

A. SEJARAH BANGSA INDONESIA YANG MELAHIRKAN RASA PERSATUAN DAN KESATUAN BANGSA

Kepulauan Nusantara yang terletak di antara dua benua, yaitu benua Asia dan Australia serta dua samudra, yaitu Samudra Hindia dan Lautan Teduh, dihuni oleh beratus-ratus suku bangsa yang masing-masing mempunyai sejarah, kebudayaan, adat istiadat, dan bahasanya sendiri. Beberapa abad yang silam di beberapa tempat di kepulauan Nusantara, pernah berdiri kerajaan-kerajaan besar yang mempunyai kejayaan, bahkan terkenal dan telah mengadakan perhubungan dengan berbagai kerajaan di luar Nusantara. Sriwijaya dan Pasai di Sumatera, Pajajaran, dan Majapahit di Pulau Jawa, Kutai di Kalimantan, Malaka di Semenanjung Melayu, Goa di Sulawesi, serta kerajaan-kerajaan lainnya yang tersebar di berbagai kepulauan Nusantara merupakan kerajaan yang pernah jaya di Nusantara sejak dahulu. Hubungan antarkerajaan dalam menata kehidupan bersama berlangsung dengan damai berabad-abad lamanya.

Pada pertengahan abad ke-15 ketenangan hidup yang dialami masyarakat Nusantara tersebut mulai terusik. Kedatangan bangsa Eropa berturut-turut dan silih berganti di antara mereka, mula-mula bertujuan untuk mencari rempah-rempah di kawasan Nusantara, terutama di wilayah belahan timur yang terkenal kaya dengan rempah-rempah seperti pala cengkeh, dll., akhirnya mengarah kepada penguasaan kerajaan-kerajaan yang berada di Nusantara. Dengan melakukan politik adu domba, politik pecah belah (*divide et impera*) antarkerajaan kekuasaan mereka menjadi kuat.

Wilayah Nusantara yang indah, luas, kaya dengan rempah-rempah, bahkan dijuluki zamrud di Khatulistiwa, menjadi incaran dan ajang perburuan serta perebutan kekuasaan di antara bangsa-bangsa di Eropa. Kedatangan bangsa Eropa ke wilayah Nusantara dimulai dari bangsa Portugis pada akhir abad ke-14 dengan tujuan mencari rempah-rempah. Selanjutnya, datang pula Inggris yang juga bertujuan yang sama. Inggris mendesak Portugis keluar dari bumi Nusantara, sehingga Portugis berusaha dan berhasil menduduki Bandar Malaka pada tahun 1511. Berikutnya datang pula Spanyol di bawah pimpinan Laksamana Alfonso d'Abulquerque yang mendesak Inggris agar keluar pula dari Nusantara. Spanyol terdesak dan berhasil menguasai kepulauan Filipina. Selanjutnya datang pula Belanda menjelajah Nusantara pada akhir abad ke-16 (1595) yang dipimpin Cornelis de Houtman. Bangsa Belanda inilah yang paling lama menjajah Nusantara, hampir tiga setengah abad (347 tahun) sampai tahun 1942.

Awal abad ke-16 sampai dengan pertengahan abad ke-20, seluruh wilayah 'Indonesia' dikuasai Belanda. Kerajaan yang terakhir ditaklukkan ialah kerajaan Aceh pada tahun 1921 dengan melalui pengebakan terhadap Panglima Polim sebagai salah seorang pahlawan Aceh. Perlawanan sengit dari masyarakat Aceh terhadap Belanda berlangsung cukup lama, lebih kurang empat puluh tujuh tahun, yang dikenal dengan Perang Aceh (1873-1921).

Perasaan senasib sepenanggungan karena merasa dijajah di negeri sendiri menimbulkan sikap perlawanan dari berbagai kerajaan di Nusantara dan menentang penjajahan bangsa Eropa, terutama Belanda. Perlawanan yang dilakukan bersifat sporadis, masing-masing, dan terpecah-pecah. Kondisi perlawanan ini memudahkan Belanda untuk melumpuhkan berbagai kerajaan dengan mengadakan politik pecah belah (*divide et impera*) dan adu domba. Akibatnya, di antara kerajaan-kerajaan timbul saling curiga, saling bermusuhan. bawah kekuasaan Belanda.

Politik Belanda dalam menjalankan pemerintahannya untuk mengeruk keuntungan dari bumi 'Indonesia' sangat keras. Kerja rodi dan tanam paksa (*cultuur stelsel*) merupakan politik Belanda yang sangat menusuk hati bangsa Indonesia. Baru pada awal abad ke-20 Belanda memperlunak politiknya dengan mengemukakan politik etis (*etische politics*), yaitu politik balas budi. Politik balas budi ini dilakukan dengan memberi kesempatan kepada bangsa *bumi putra* untuk bersekolah, terutama di sekolah-sekolah Belanda.

Secara sekilas, politik etis memberikan dampak yang positif bagi bangsa Indonesia yaitu diperolehnya kesempatan bagi sebagian kecil kaum bumi putra untuk memperoleh pendidikan di sekolah-sekolah Belanda. Mereka belajar bahasa Belanda dan berbagai pengetahuan lainnya. Mereka menjadi intelektual-intelektual muda di bidangnya. Tetapi sebenarnya tujuan Belanda untuk mendidik bumi putra bertujuan untuk menjadikan mereka sebagai pegawai pemerintahan, bukan untuk meningkatkan mutu pendidikan mereka. Bangsa bumi putra dapat digaji dengan gaji yang rendah, sementara orang-orang Belanda harus digaji dengan gaji yang tinggi. Di samping itu, tujuan Belanda melakukan politik etis adalah juga bertujuan agar bahasa Belanda menjadi bahasa resmi bangsa Indonesia.

Sebagai reaksi cita-cita Belanda tersebut, para putra Indonesia yang telah memperoleh kesempatan belajar akhirnya menyadari tujuan Belanda menggunakan politik etis. Untuk mengantisipasi meluasnya pengaruh politik etis bagi masyarakat yang tidak memahami tujuan Belanda yang sebenarnya, mereka menggalang persatuan dan kesatuan bangsa dengan cara memperjuangkan pemakaian bahasa Melayu di sekolah-sekolah Belanda dan juga di lembaga-lembaga pemerintahan. Hasil kegigihan perjuangan mereka terwujud pada tahun 1918 di kalangan pemerintahan yaitu diperbolehkannya bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar di Dewan Rakyat.

Di luar kalangan pemerintahan, pemakaian bahasa Melayu semakin gencar digunakan terutama dengan terbitnya surat-surat kabar dan majalah berbahasa Melayu. Para jurnalis, seperti Mr. Sumanang, Dr. A. Rivai, H. Agus Salim, Parada Harahap, Adinegoro, menggalakkan pemakaian bahasa Melayu di surat kabar, sedangkan M. Yamin menggunakan bahasa Melayu di majalah berbahasa Belanda, yang berjudul *Jong Soematera*. Di sisi lain, para tokoh pemimpin pergerakan nasional seperti H.O.S. Cokroaminoto, Soekarno, Moh. Hatta, M. Yamin, menggunakan pula bahasa Melayu dalam pidato-pidatonya. Demikian juga para tokoh di bidang pendidikan seperti Ki Hadjar Dewantara menggalakkan pemakaian bahasa Melayu di sekolah Taman Siswa.

Penerbit Balai Pustaka yang pada tahun 1918 didirikan untuk menerbitkan buku-buku bacaan dalam bahasa Melayu sebagai konsumsi sekolah dan masyarakat. Penerbitan buku-buku oleh Balai Pustaka ini, banyaknya cerita-cerita asing yang diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu yang diterbitkan Balai Pustaka, roman atau novel-novel yang ditulis oleh para pujangga Indonesia pada masa itu, semakin memperluas pemakaian bahasa

Melayu di kalangan masyarakat. Bahkan, di tangan Bung Karno—terutama pada pidato-pidatonya—bahasa Melayu menjadi bahasa yang hidup.

Puncak dari kesadaran berbangsa yang digalang oleh para pemuda pelajar itu adalah dengan diikrarkan *Sumpah Pemuda* pada tanggal 28 Oktober 1928 oleh para pemuda pelajar dan pejuang bangsa Indonesia. Ikrar tersebut tidak lain untuk menggalang persatuan dan kesatuan bangsa dalam mengusir penjajah dari bumi Indonesia. Bunyi ikrar tersebut sudah tidak asing lagi. Antara lain adanya *pengakuan terhadap bahasa Melayu* sebagai bahasa yang digunakan bersama dalam menggalang persatuan dan kesatuan bangsa.

Pengakuan bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan di Nusantara bukan tidak mengalami perdebatan yang cukup panjang. Tetapi api nasionalisme yang selalu berkobar di kalangan bangsa Indonesia yang beragam budaya itu, mampu mengatasi perbedaan-perbedaan pandangan yang disebabkan oleh perbedaan sejarah, lingkungan kebudayaan, bahasa, adat istiadat, karakter, watak yang beragam di Nusantara. Yang mereka pikirkan hanyalah kesamaan tujuan yaitu adanya rasa kesatuan dan persatuan di kawasan nusantara serta terlepas dari penjajahan Belanda.

B. BAHASA MELAYU DAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA PERSATUAN

Bahasa Melayu yang disepakati sebagai bahasa persatuan dalam mengobarkan semangat perjuangan bangsa oleh para pemuda pejuang bangsa dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, yang kelak bahasa ini menjadi bahasa nasional, mempunyai sejarah yang cukup panjang. Bahasa ini telah dikenal mulai abad ke-6 (680 M), karena terdapat di berbagai prasasti di wilayah Palembang sekarang ini.

Nama Melayu sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia merupakan sebuah kerajaan di tepi sungai Batang hari, Jambi, yang dikenal sebagai Kerajaan Melayu. Pada pertengahan abad ke-7 (689-692) kerajaan Melayu berada di bawah kekuasaan Sriwijaya, yang wilayahnya berada di sekitar Palembang sekarang ini. Bahasa yang digunakan di Kerajaan Melayu pada masa itu adalah bahasa Melayu tua. Bahasa ini pernah menjadi bahasa pengantar pada perguruan tinggi agama Budha di Sriwijaya.

Pada masa itu, Bandar Melayu adalah bandar yang cukup terkenal dan ramai dikunjungi pedagang dari dalam dan luar nusantara. Ramainya arus

lalu lintas perdagangan di Bandar Melayu, menyebabkan bahasa Melayu terbawa oleh arus perdagangan, berabad-abad lamanya. Bahasa Melayu menyebar pemakaiannya di berbagai wilayah nusantara sebagai bahasa pergaulan dan bahkan dikenal sebagai bahasa *lingua franca*, yaitu bahasa resmi yang digunakan dalam kalangan terbatas oleh masyarakat yang berbeda bahasanya (lihat Ensiklopedi Umum, hal. 633). Dengan demikian, bahasa Melayu menjadi bahasa yang tidak asing lagi bagi masyarakat nusantara.

Bahasa ini tidak hanya menjadi bahasa ‘lingua franca’ di nusantara, tetapi juga menjadi bahasa pengantar di perguruan tinggi agama Budha pada zaman keemasan Sriwijaya (abad VII). Di samping itu, dengan masuknya agama Islam di nusantara bahasa Melayu juga digunakan sebagai bahasa pengantar dalam penyebaran agama Islam. Demikian juga dengan masuknya agama kristen terutama di wilayah Nusantara bagian timur, menggunakan bahasa Melayu dalam penyebaran ajaran-ajarannya. Kitab Injil yang semula menggunakan bahasa Ibrani, ditulis kembali dengan menggunakan bahasa Melayu. Di bidang ilmu sejarah, bahasa Melayu juga digunakan di berbagai prasasti di wilayah Palembang, seperti: Jambi, Palembang, dan Bangka, serta Gandasuli di Jawa tengah, untuk mencatat peristiwa sejarah yang terjadi pada masa itu.

Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928 mengikrarkan bahasa Indonesia, sebagai bahasa persatuan di Indonesia. Bahasa Indonesia yang diikrarkan itu tidak lain adalah bahasa Melayu yang telah tumbuh berabad-abad di kawasan Nusantara sebagai bahasa *lingua franca*. Penentuan Bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan di Nusantara bukan suatu keputusan yang mudah. Ketentuan ini diputuskan melalui diskusi yang cukup panjang, mengingat Nusantara memiliki banyak bahasa dan banyak etnis. Berdasarkan sejarah bahasa Melayu yang cukup panjang dan strategis, akhirnya diputuskan Bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

Bahasa Melayu yang dijadikan sebagai bahasa persatuan di Nusantara telah jauh berbeda dengan bahasa Melayu yang berkembang di Johor sebagai pusat pemakaian bahasa Melayu Riau sebelumnya. Bahasa Melayu ini telah tumbuh menjadi bahasa yang dinamis sebagai sarana komunikasi yang digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat, bahkan telah menjadi bahasa sebagai sarana komunikasi ilmiah di kalangan akademik. Dengan pengikraran bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan pada 28 Oktober 2008 berarti sejak tanggal itu, otomatis istilah bahasa Melayu berubah menjadi bahasa Indonesia, sebagai bahasa yang digunakan bangsa Nusantara.

Pada 17 Agustus 1945, bahasa ini menjadi bahasa resmi Republik Indonesia karena sudah dimasukkan ke dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia. Untuk lebih jelasnya, denah berikut dapat menambah pemahaman Anda.

----- (28 - 10-1928) ----- (17 – 08- 1945) -----

(Bhs. Melayu) - (Bhs. Indonesia) - (Bhs. Indonesia, Bahasa Negara)

C. SASTRA MELAYU DAN SASTRA NUSANTARA

Kesusasteraan Melayu adalah kesusasteraan yang menggunakan bahasa Melayu. Sejalan dengan perkembangan bahasa Melayu di nusantara, berkembang pula kesusasteraan Melayu. Kesusasteraan Melayu termasuk kesusasteraan yang kaya di nusantara baik dalam bentuk sastra lisan maupun sastra tulisan, bersifat anonim maupun tidak anonim.

Pusat kerajaan Melayu yang semula berada di Palembang, berpindah ke Malaka yang didirikan pada tahun 1400 M. Setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis, Raja Malaka Sultan Mahmud, pindah ke Bintan. Oleh Putra Mahkota Sultan Mahmud, kerajaan ini dipindahkan ke Johor. Pada masa kesultanan Sultan Johor ini kesusasteraan Melayu berjalan dengan pesat, bahkan berada pada puncak keemasan sastra Melayu. Pada masa ini, banyak cerita (karya sastra) yang semula dalam bentuk lisan, dituliskan oleh para pujangga menjadi sastra tulisan atas perintah raja. *Sejarah Melayu, Hikayat si Miskin, Hikayat Malim Dewa, Hikayat Amir Hamzah, Hikayat Ken Tambuhan, Syair Bidasari, Syair Abdul Muluk*, dan banyak lagi karya sastra Melayu klasik lainnya yang telah dibukukan dan menjadi khasanah sastra Melayu Klasik pada masa ini.

Para penulisnya adalah mereka yang berasal dari lingkungan istana, dan juga dari lingkungan kaum ulama. Nama-nama pujangga Melayu yang terkenal antara lain adalah: Raja Ali Haji, seorang ulama dari Pulau Penyengat, yang dikenal dengan syair-syair religinya yang dihimpun dengan nama *Gurindam 12*; Nuruddin Ar-Raniri, pada abad ke-17 M, ahli tasawuf di Aceh semasa Sultan Iskandar II (memerintah antara tahun 1636 -1641 M) menulis tentang *Sulalatus Salatin* (Mahkota Raja-raja) dan *Bustanus Salatin* (Taman Raja-raja). Tun Sri Lanang Paduka Raja, penulis di istana kerajaan Melayu yang menyusun kitab *Sejarah Melayu, Hamzah Fansuri*, juga dari Aceh, yang menulis *Syair Perahu*, syair religi; Abdullah bin Abdul Kadir

Munshi pada akhir abad ke-18 yang dikenal dengan karya-karyanya yang berangkat dari realita kehidupan, dan beberapa buku yang memuat otobiografinya, seperti *Hikayat Abdullah*, *Perjalanan Abdullah ke Negeri Jeddah*. Abdullah bin Abdul Kadir Munshi dikenal sebagai seorang pujangga pembaharu karya sastra baik dari sudut isi maupun bahasa yang digunakannya. Isi karyanya sudah merujuk ke realita kehidupan, bukan lagi tentang lingkungan istana. Bahasa yang digunakannya pun sudah bahasa yang hidup, bahasa keseharian.

Lambat laun pusat penulisan sastra Melayu beralih ke Batavia dengan didirikannya Balai Pustaka oleh pemerintah Hindia Belanda. Karya-karya sastra yang dihasilkan oleh penulis Balai Pustaka sudah berbeda dengan karya-karya sastra pada masa Melayu Klasik. Sejak mulai didirikan Balai Pustaka (tahun 1918), berturut-turut terbit novel-novel (roman) yang berlatarkan realita kehidupan masyarakat dalam bahasa Melayu, seperti *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar, *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli, *Salah Asuhan* karya Abdul Muis, *Muda Taruna* karya M. Kasim, *Apa Dayaku Karena Aku Perempuan*.

Terbitnya roman-roman ini membawa pengaruh pada kesusastraan Melayu Klasik yang semula isinya masih berpusat di sekitar istana, beralih kepada kehidupan nyata. Demikian juga dengan bentuk puisi. Bentuk puisi lama yang bentuknya tetap dan rimanya beraturan, berkembang menjadi bentuk puisi modern pengaruh dari Eropa, seperti bentuk sonata dari Italia. Para Pujangga yang menulis puisi soneta adalah Moh. Yamin, Sanusi Pane, Moh. Hatta, Rustam Effendi, dan lain-lain. Karya sastra yang sudah berbeda latar ceritanya ini dinamakan Sastra Melayu Modern. Di samping itu, Balai Pustaka pun menerbitkan karya-karya terjemahan yang menambah konsumsi bacaan bagi rakyat pada waktu itu.

Di luar penerbit Balai Pustaka pun terbit banyak karya sastra yang menggunakan bahasa Melayu rendah. Karya-karya ini banyak digemari oleh masyarakat seperti para pedagang, para buruh, dan sebagainya. Baik karya sastra yang diterbitkan Balai Pustaka maupun yang diterbitkan di luar Balai Pustaka merupakan khasanah sejarah sastra Indonesia. Semua karya itu adalah karya sastra Melayu Modern di nusantara.

Sastra Nusantara adalah sastra daerah di nusantara. Sebagaimana halnya dengan sastra Melayu, setiap daerah di nusantara memiliki kesusastraannya pula yang merupakan aset budaya daerah. Di Jawa, misalnya kesusastraan Jawa merupakan kesusastraan yang tertua. Pengaruh kesusastraannya pun

sampai ke luar nusantara, yaitu ke Asia, Campa, Filipina. Cerita Panji mempunyai banyak versi di berbagai daerah di nusantara bahkan juga di luar Nusantara. Epos Ramayana dan Mahabharata adalah epos yang terkenal yang berasal dari India, tetapi subur di pulau Jawa. Mpu Kanwa dengan *Arjuna Wiwaha*-nya, Mpu Panuluh dengan *Gatotkacasraya*-nya, adalah pujangga-pujangga sastra Jawa yang terkenal di seantero nusantara bahkan ke luar nusantara.

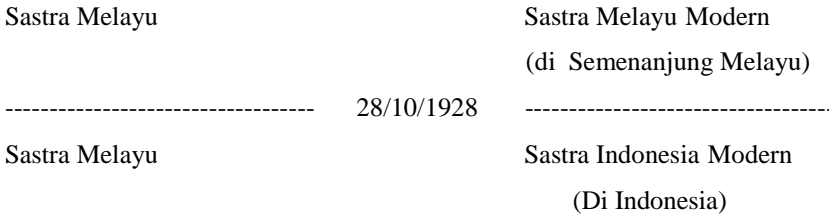
Demikian juga halnya dengan sastra Sunda yang juga cukup kaya khasanahnya. *Lutung Kasarung*, *Mundinglaya di Kusumah*, *Ciung Wanara* adalah sastra Sunda Klasik yang terkenal di nusantara. Daerah Bali juga kaya dengan kesusastraannya. Misalnya, kisah asmara, *Jayaprana dan Layonsari*. Juga dikenal kisah-kisah dalam *Mahabharata* dan *Ramayana* yang diceritakan kembali di dalam kesusastraan Bali. Demikian juga halnya dengan kesusastraan di daerah lain. Semua itu merupakan aset sastra nusantara.

Dengan masuknya pengaruh kebudayaan barat dalam bidang kesusastraan, yaitu masuknya cerita-cerita dalam bentuk novel, soneta, esai, dan lain-lain, maka kesusastraan daerah pun mengikuti perkembangan penulisan karya sastra. Maka dikenal adanya, sastra Jawa Baru, sastra Sunda Modern, sastra Bali Modern, dan sastra daerah lainnya di nusantara.

Sastra Indonesia adalah sastra yang menggunakan bahasa Indonesia. Semenjak diikrarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan di nusantara, istilah yang digunakan untuk kelanjutan dari Sastra Melayu klasik adalah Sastra Indonesia Modern, bukan Sastra Melayu Modern. Sastra Melayu Modern berkembang sendiri sebagai kesusastraan daerah di Semenanjung Melayu.

Dengan kata lain, pada masa terjadi ikrar Sumpah Pemuda, terjadi pula persimpangan jalan antara Kesusastraan Melayu Klasik dengan Kesusastraan Indonesia Modern. Kesusastraan yang semula sudah dikenal di seantero nusantara bahkan sudah dirasakan sebagai sastra nusantara berkembang menjadi sastra Melayu di Semenanjung Melayu dengan nama Kesusastraan Melayu Modern.

Perhatikan alur berikut!



Sebelum terjadi Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928, pada awal abad ke-20, semenjak didirikannya Balai Pustaka (1918) oleh pemerintah Belanda, berturut-turut terbit novel-novel (roman) yang berlatarkan realita kehidupan masyarakat yang diterbitkan Balai Pustaka, dalam bahasa Melayu, seperti *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar, *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli, *Salah Asuhan* karya Abdul Muis, *Muda Taruna* karya M. Kasim, *Apa Dayaku Karena Aku Perempuan*. Terbitnya roman-roman ini membawa pengaruh pada kesusastraan Melayu Klasik yang semula isinya masih berpusat di sekitar istana, beralih kepada kehidupan nyata.

Demikian juga dengan bentuk puisi. Bentuk puisi lama yang bentuknya tetap dan rimanya beraturan, berkembang menjadi bentuk puisi modern pengaruh dari Eropa, seperti bentuk soneta dari Italia. Para Pujangga yang menulis puisi soneta adalah Moh. Yamin, Sanusi Pane, Moh. Hatta, Rustam Effendi, dan lain-lain. Dari kenyataan ini, karya sastra yang berbeda latar ceritanya ini dinamakan sastra Melayu Modern.

Di luar penerbit Balai Pustaka pun terbit banyak karya sastra yang menggunakan bahasa Melayu rendah. Karya-karya ini banyak digemari oleh masyarakat seperti para pedagang, para buruh. Semua karya itu adalah karya sastra Melayu Modern di nusantara.

Berkaitan dengan perkembangan masalah ini, pengkajian terhadap sastra nusantara adalah pengkajian terhadap seluruh sastra daerah di nusantara, bukan hanya pengkajian sastra Melayu saja walaupun bahasa Melayu mempunyai sejarahnya sendiri dalam perkembangan bahasa Indonesia. Khususnya, dalam pembelajaran sastra Indonesia, sastra daerah kini merupakan muatan lokal yang berkembang di daerah masing-masing sebagai bagian dari pemahaman dan kecintaan terhadap budaya daerah.

Sebagai catatan dari gambaran di atas, dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Sastra Indonesia adalah hasil perkembangan dari Sastra Melayu Klasik.
2. Mengingat berbedanya peran bahasa Melayu di nusantara menjadi bahasa persatuan, maka Sastra Melayu di Melayu bukan Sastra Indonesia, melainkan Sastra Melayu Modern.
3. Sastra Melayu sebelum akhir abad ke-19 dinamakan juga Sastra Tradisional, Sastra Melayu Klasik, Sastra Melayu Lama.
4. Kesusastraan pada masa Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi disebut kesusastraan masa peralihan.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Mengapa politik *divide et impera* merupakan cara yang digunakan Belanda di nusantara?
- 2) Apa yang menyebabkan timbulnya Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928?
- 3) Jelaskan faktor yang menyebabkan bahasa Melayu diangkat menjadi bahasa persatuan di nusantara!
- 4) Apakah perbedaan isi karya sastra pujangga-pujangga Melayu dengan Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi?
- 5) Pada awal abad ke-20 Balai Pustaka menghasilkan karya-karya yang dikategorikan sebagai karya sastra Melayu Modern. Mengapa dinamakan sastra Melayu Modern?
- 6) Bagaimana keadaan karya sastra yang berada di luar Balai Pustaka?
- 7) Jelaskanlah kaitan antara kesusastraan Melayu dan Kesusastraan Nusantara!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Untuk mempengaruhi dan menaklukkan mereka ke dalam jajahan Belanda.
- 2) Rasa nasionalisme yang tinggi di kalangan pemuda pelajar Indonesia akibat penjajahan Belanda yang semena-mena.
- 3) Pernah menjadi bahasa *lingua franca* di nusantara, bahasa pengantar di Perguruan Tinggi Agama Budha di Sriwijaya.
- 4) Adanya modernisasi isi pada karya Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi.

- 5) Isinya sudah realita kehidupan, akibat pengaruh kesusastraan Eropa.
- 6) Karya sastra di luar Balai Pustaka berkembang pesat dengan menggunakan bahasa Melayu sehari-hari.
- 7) Di satu sisi Kesusastraan Melayu adalah kesusastraan nusantara, di sisi lain semenjak peran bahasa Melayu beralih menjadi bahasa persatuan, kesusastraan Melayu adalah salah satu sastra di nusantara.



RANGKUMAN

Beberapa abad yang silam pernah berdiri kerajaan-kerajaan besar di nusantara yang mempunyai kejayaan, bahkan terkenal sampai ke luar nusantara. Hubungan antarkerajaan dalam menata kehidupan bersama berlangsung dengan damai berabad-abad lamanya. Pada pertengahan abad ke-15 ketenangan hidup yang dialami masyarakat nusantara tersebut mulai terusik. Kedatangan bangsa Eropa yang mula-mula bertujuan untuk mencari rempah-rempah akhirnya mengarah kepada menjajah dan melakukan politik adu domba, politik pecah belah (*divide et impera*) antarkerajaan di nusantara. Perasaan senasib sepenanggungan karena merasa dijajah di negeri sendiri menimbulkan perlawanan terhadap Belanda dari berbagai wilayah di nusantara. Pada akhir abad ke-19 Belanda mengadakan kebijakan dengan politik etis atau politik balas budi. Politik balas budi ini dilakukan antara lain dengan memberi kesempatan kepada bangsa *bumi putra* untuk bersekolah, terutama di sekolah-sekolah Belanda.

Sebenarnya politik etis bertujuan menjadikan bumiputra pegawai pemerintahan Belanda yang dapat digaji dengan gaji murah, serta menjadikan bahasa Belanda menjadi bahasa Indonesia. Namun dampak positif politik etis adalah diperolehnya kesempatan bagi sebagian kecil kaum bumi putra untuk memperoleh pendidikan di sekolah-sekolah Belanda. Mereka menjadi intelektual-intelektual muda di bidangnya yang menyadari tujuan Belanda menggunakan politik etis. Mereka menggalang persatuan dan kesatuan bangsa dengan cara memperjuangkan pemakaian bahasa Melayu di sekolah-sekolah Belanda dan juga di lembaga-lembaga pemerintahan, serta bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar di Dewan Rakyat. Di luar kalangan pemerintahan, pemakaian bahasa Melayu semakin gencar digunakan oleh para jurnalis, pendidik, pemimpin pergerakan nasional di majalah maupun di surat kabar. Buku-buku bacaan dalam bahasa Melayu yang diterbitkan Balai Pustaka, semakin memperluas pemakaian bahasa Melayu di kalangan masyarakat. Puncak dari kesadaran berbangsa yang digalang oleh para pemuda

pelajar itu adalah dengan diikrarkan *Sumpah Pemuda* pada tanggal 28 Oktober 1928 antara lain *pengakuan terhadap bahasa Melayu* sebagai bahasa persatuan dan kesatuan bangsa.

Bahasa Melayu menyebar pemakaiannya di berbagai wilayah nusantara sebagai bahasa pergaulan dan bahkan dikenal sebagai bahasa *lingua franca*. Bahasa ini tidak hanya menjadi bahasa ‘lingua franca’ di nusantara, tetapi juga menjadi bahasa pengantar di perguruan tinggi agama Budha, bahasa pengantar penyebaran agama Islam, dan agama Kristen, serta bahasa di berbagai prasasti. Pusat kerajaan Melayu yang semula berada di Palembang, berpindah ke Malaka, ke Bintan, dan ke Johor. Pada masa kesultanan Sultan Johor ini kesusastraan Melayu berjalan dengan pesat, berada pada puncak keemasan sastra Melayu. Para penulisnya adalah mereka yang berasal dari lingkungan istana, dan juga dari lingkungan kaum ulama. Pada awal abad ke-20 pusat penulisan sastra Melayu beralih ke Batavia dengan didirikannya Balai Pustaka oleh pemerintah Hindia Belanda. Karya-karya sastra yang dihasilkan oleh penulis Balai Pustaka sudah berbeda dengan karya-karya sastra pada masa Melayu Klasik. Terbitnya roman-roman ini membawa pengaruh pada kesusastraan Melayu Klasik yang semula isinya masih berpusat di sekitar istana, beralih kepada kehidupan nyata. Demikian juga dengan bentuk puisi. Di luar penerbit Balai Pustaka pun terbit banyak karya sastra yang menggunakan bahasa Melayu rendah. Sastra nusantara adalah sastra daerah di nusantara. Sastra Indonesia adalah sastra yang menggunakan bahasa Indonesia. Semenjak diikrarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan di nusantara, istilah yang digunakan untuk kelanjutan dari Sastra Melayu klasik adalah Sastra Indonesia Modern, bukan Sastra Melayu Modern. Sastra Melayu Modern berkembang sendiri sebagai kesusastraan daerah di Semenanjung Melayu. Di luar penerbit Balai Pustaka pun terbit banyak karya sastra yang menggunakan bahasa Melayu rendah. Karya-karya ini banyak digemari oleh masyarakat seperti para pedagang, para buruh, dan sebagainya. Semua karya itu adalah karya sastra Melayu Modern di Nusantara.

**TES FORMATIF 2**

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Ketenangan hidup masyarakat di nusantara terusik dengan kedatangan berturut-turut kaum orientalis Eropa yang ingin mencari rempah-rempah di nusantara, yang akhirnya berujung dengan menjajah nusantara. Kaum orientalis itu yang berturut-turut datang adalah
 - A. Belanda, Inggris, Portugis
 - B. Portugis, Inggris, Belanda
 - C. Inggris, Portugis, Belanda
 - D. Portugis, Belanda, Inggris

- 2) Politik etis yang dicanangkan pemerintah Hindia Belanda di nusantara sebenarnya ditujukan untuk kepentingan
 - A. kerajaan-kerajaan di nusantara
 - B. pemerintahan Hindia Belanda
 - C. kerajaan-kerajaan di nusantara dan Belanda
 - D. peningkatan martabat bumi putra

- 3) Dampak positif dari Politik Etis bagi pengembangan bangsa di nusantara antara lain adalah
 - A. menguatnya semangat kesukuan di nusantara
 - B. berkembangnya pemakaian bahasa Melayu di berbagai bidang
 - C. menguatnya kedudukan penjajahan Belanda di nusantara
 - D. berkembangnya pendidikan kaum muda di nusantara

- 4) Terbitnya roman pada masa Balai Pustaka membawa perkembangan baru bagi isi kesusastraan Melayu karena
 - A. isinya seputar kehidupan istana
 - B. berbahasa Melayu tinggi
 - C. pengemarnya banyak
 - D. isinya realita kehidupan sehari-hari

- 5) Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 lahir akibat dari api nasionalisme yang mampu dalam ketiga hal berikut, *kecuali*
 - A. menyatukan berbagai budaya di nusantara
 - B. mengikat nusantara dengan kesatuan bahasa
 - C. menyemangati nusantara agar bebas dari penjajah
 - D. menyelamatkan budaya bangsa dari gejala kepunahannya

- 6) Bahasa Melayu diangkat menjadi bahasa persatuan karena berbagai pertimbangan antara lain adalah ketiga hal berikut, *kecuali*
- A. pernah menjadi bahasa pengantar di perguruan tinggi agama Budha di Sriwijaya
 - B. pernah menjadi bahasa pergaulan di seluruh nusantara
 - C. pernah menjadi bahasa pencatatan sejarah pada prasasti
 - D. pernah menjadi bahasa pergaulan antarbangsa
- 7) Sastra Melayu Klasik mencapai puncak keemasannya pada masa kerajaan Melayu berada di tangan Kesultanan
- A. Malaka
 - B. Bintan
 - C. Johor
 - D. Aceh
- 8) Para pujangga sastra Melayu Klasik berasal dari kalangan
- A. ulama
 - B. pengusaha
 - C. pegawai istana
 - D. ulama dan pegawai istana
- 9) Sastra Nusantara adalah karya sastra
- A. yang menggunakan bahasa Melayu
 - B. yang menggunakan bahasa daerah
 - C. yang terdapat di seluruh daerah di nusantara
 - D. yang bersifat klasik
- 10) Dengan diirarkannya pemakaian bahasa Melayu menjadi bahasa persatuan di nusantara, maka istilah Sastra Melayu berubah menjadi
- A. Sastra Melayu Klasik
 - B. Sastra Indonesia Modern
 - C. Sastra Nusantara
 - D. Sastra Melayu Tinggi

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) D. Tahun penerbitan sebuah novel sudah memperlihatkan sejarah sastra, sedangkan pertanyaan pada item lainnya tidak memperlihatkan sejarah sastra.
- 2) C. Kepopuleran sebuah novel sudah memperlihatkan ciri sejarah sastra.
- 3) B. Perkembangan watak tokoh bukan pembicaraan sejarah sastra tapi pembicaraan sebuah novel.
- 4) A. Karya sastra memuat budaya. Tingkat kebudayaan suatu bangsa akan terlihat pada karya sastra.
- 5) D. Perkembangan ilmu sastra bukan merupakan sejarah sastra.
- 6) D. Pemahaman teori dan kritik sastra diperlukan dalam mempelajari sejarah sastra, bukan hanya teori atau kritik sastra saja.
- 7) B. Para penerbit dan terbitannya bukan sejarah sastra.
- 8) D. Masa kejayaan seorang pengarang bukan kajian budaya dalam sejarah sastra.
- 9) C. Perkembangan novel mencerminkan perkembangan genre karya sastra.
- 10) A. Karena karya sastra mengandung unsur budaya. Bangsa yang berbudaya adalah bangsa yang memiliki karya sastra bangsanya.

Tes Formatif 2

- 1) B. Setelah Portugis datang, menyusul Inggris, Portugis keluar dari Nusantara menguasai Filipina; datang Belanda, Inggris menguasai Malaka.
- 2) B. Untuk menjadi pegawai di pemerintahan Belanda, bukan untuk kesejahteraan Bumi Putra.
- 3) B. Bahasa Melayu berkembang pemakaiannya bahkan sampai sebagai bahasa pengantar di Volksraad, yang akhirnya menjadi kekuatan bangsa untuk mempersatukan semangat perjuangan melawan penjajah.
- 4) D. Isinya realita kehidupan sehari-hari, tidak lagi tentang kehidupan istana.

- 5) D. Dalam hal Sumpah Pemuda dari ketiga alternatif jawaban, tidak relevan dengan D, karena budaya bangsa Indonesia tidak akan punah.
- 6) D. Bahasa Melayu menjadi bahasa pergaulan antarsuku bangsa di Nusantara, bukan menjadi bahasa pergaulan antar bangsa di dunia.
- 7) C. Kesusastraan Melayu berkembang pesat pada masa kesultanan Johor, karena Sultan Mahmud banyak memerintahkan para pujangga menuliskan kisah-kisah, cerita rakyat, antara lain tentang Sejarah Melayu.
- 8) C. Pada umumnya penulisnya adalah para ulama dan pegawai istana.
- 9) B. Sastra Nusantara adalah semua sastra daerah yang terdapat di Nusantara.
- 10) B. Sastra Indonesia Modern, karena istilah Sastra Melayu berlanjut di Semenanjung Melayu.

Glosarium

- Absurd : tidak memperlihatkan bentuk karya sastra yang umum atau konvensional.
- Genre : jenis karya sastra.
- Rima : persamaan bunyi pada akhir larik puisi.
- Zaman *renaissance* : zaman pada abad pertengahan (abad ke 15) yang mendambakan hidup kembali ke kegemilangan masa lampau.

Daftar Pustaka

- Ali, Lukman. (1989). *Dari Ikhtisar Masalah Angkatan sampai Catatan Kaki*. Bandung: Angkasa.
- Eneste, Pamusuk. (1988). *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta: Jambatan.
- Hastuti, Sri P. H. (1985). *Ringkasan Sejarah Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Intan Pariwara.
- K.S, Yudiono. (2007). *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Kratz, E. Ulrich. (2000). *Sumber Terpilih Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: KPG bekerja sama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan Ford Foundation.
- Luxemburg, Yan Van. (1989). *Tentang Sastra*. (Terjemahan Akhadiati, Ikram) Seri ILDEP. Jakarta: Intermasa.
- Rampan, Korry Layun. (2000). *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Rosidi, Ayip. (1976). *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Bina Cipta.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. (1970). *Sastra Baru Indonesia I*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- Teeuw, A. (1980). *Sastra Baru Indonesia I*. Ende, Flores: Nusa Indah.

